BAB I
PENDAHULUAN

Congestive Heart Failure (CHF) atau yang biasa disebut Gagal jantung merupakan salah satu masalah kesehatan dengan angka morbiditas dan mortalitas yang tinggi di negara maju maupun negara berkembang termasuk Indonesia (Desiani, 2023). *Congestive Heart Failure (CHF)* juga didefinisikan sebagai suatu kondisi patologis saat jantung tidak mampu memompakan darah yang cukup untuk memenuhi kebutuhan metabolik tubuh, hal ini disebabkan karena adanya gangguan kontraktilitas jantung (disfungsi sistolik) atau pengisian jantung (diastolik) sehingga nilai curah jantung lebih rendah dari biasanya (Mittnacht & Reich, 2021).

Penyakit kardiovaskuler menjadi penyebab kematian tertinggi di dunia dengan angka 17,8 juta per tahun (*World Health Organization*, 2024). Menurut *American Heart Association* (2020), prevalensi CHF atau gagal jantung diduga akan terus meningkat hingga 2030. Saat ini gagal jantung menjadi masalah Kesehatan terbesar di Asia adalah prevalensi di Thailand (19%), Vietnam (15%), Filipina (9%), Taiwan (2,2%) dan Malaysia (6,7%) dan Singapura (4,5%) yang merupakan prevalensi tertinggi di Asia bahkan dunia (Maryana, 2023).

Data yang diperoleh dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia di Indonesia kematian akibat penyakit *Congestive Heart Failure* ini mencapai 650.00 jiwa pertahunnya (Kemenkes RI, 2023). Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, prevalensi penyakit jantung berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk semua umur sebanyak 877.531 penderita, dimana prevalensi tertinggi berada di Provinsi Jawa Barat dengan jumlah 156.977 kasus dan angka kejadian terendah berada di Provinsi Papua Selatan dengan jumlah 1.684 kasus, prevalensi penyakit jantung di Indonesia berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, adalah 0,85% (sekitar 8,5 dari 1.000 penduduk). Secara klinis, sekitar 56% penderita gagal jantung kongestif (CHF) yang mengalami *dyspnea* (sesak napas), sedangkan prevalensi penyakit jantung di Provinsi Lampung yaitu 29.331 kasus.

Pada penderita *CHF* tanda dan gejala yang paling sering di alami adalah sesak napas *(dyspnea)*. Ketidakmampuan otot jantung untuk memompa darah ke seluruh tubuh dapat menyebabkan kesulitan bernapas *(dyspnea)*, terutama saat

beraktivitas. Pasien dengan *CHF* sering merasa lelah dan sesak napas bahkan dengan melakukan aktivitas yang ringan atau saat istirahat. Kondisi tersebut disebabkan oleh kurangnya oksigenasi jaringan dan produksi energi yang dipengaruhi oleh *dyspnea*. Hal ini dapat menyebabkan penurunan kemampuan pasien untuk melakukan aktivitas sehari-hari, serta menurunkan kualitas hidup mereka.*Dyspnea* dapat menyebabkan keterbatasan dalam melakukan aktivitas sehari-hari, seperti berjalan, menaiki tangga, mandi, atau berpakaian. Gejala ini membuat pasien lebih cepat lelah, mengurangi kemampuan beraktivitas secara mandiri, serta berdampak pada penurunan kualitas hidup (Mendoza et al., 2020).

Masalah CHF dipilih sebagai topik karena merupakan masalah kesehatan yang kompleks dan dapat menimbulkan berbagai permasalahan pada pasien. Salah satu masalah yang paling sering dirasakan oleh pasien CHF adalah dyspnea atau sesak napas. Kondisi tersebut menyebabkan proses pernapasan menjadi lebih berat dan meningkatkan usaha bernapas. Berbagai permasalahan yang ditimbulkan oleh CHF pada akhirnya dapat menyebabkan penurunan kualitas hidup pasien. Selain menurunkan kualitas hidup, CHF juga merupakan kondisi serius yang dapat berkembang menjadi kondisi yang mengancam jiwa dan meningkatkan risiko kematian.

Upaya dalam mengontrol gejala sesak nafas pasien dengan penyakit jantung dapat dilakukan dengan memberikan sebuah manajemen dengan cara farmakologi maupun non farmakologi (Jamilah & Mutarobin, 2023).

Terapi farmakologi yang sering digunakan pada penderita gagal jantung meliputi obat golongan diuretik, *Angiotensin Converting Enzyme Inhibitor* (ACE-I), β-blocker, *Angiotensin Receptor Blocker (ARB), digoksin, dan vasodilator*. Meskipun demikian, penatalaksanaan gagal jantung tidak hanya berfokus pada terapi farmakologi, tetapi juga didukung oleh terapi nonfarmakologis untuk mengatasi gejala *dispnea*, salah satunya adalah terapi *handheld fan* (Kusuma et al., 2021). *Hand Held Fan Therapy* adalah teknik yang dilakukan dengan memberikan udara pada wajah menggunakan genggam kipas (Yusrina Ammazida, 2023). Hand *Held Fan Therapy* adalah metode untuk mendinginkan wajah pasien (Ratna Sari et al., 2023). Terapi genggam kipas ini berfungsi menurunkan sensasi sesak pada pasien (Kusuma et.,al, 2021).

Terdapat berbagai terapi non farmakologis yang dapat digunakan untuk mengatasi *dispnea* pada pasien CHF, antara lain teknik pernapasan bibir mengerucut (*pursed lip breathing*), pengaturan posisi tubuh, relaksasi, serta terapi *handheld fan*. Dalam proyek KIE ini, terapi *handheld fan* dipilih karena memiliki keunggulan berupa kemudahan penggunaan, biaya yang relatif rendah, aman, dan dapat dilakukan secara mandiri oleh pasien maupun keluarga. Selain itu, aliran udara yang dihasilkan *handheld fan* pada area wajah terbukti dapat memberikan sensasi sejuk yang merangsang reseptor saraf trigeminal sehingga membantu mengurangi persepsi sesak napas. Keunggulan tersebut menjadikan *handheld fan* sebagai salah satu intervensi non farmakologis yang praktis dan berpotensi meningkatkan kualitas hidup pasien CHF yang mengalami *dispnea* (Rahmawati et al., 2026).

Menurut Salsabilla et al., (2025), menunjukkan bahwa penggunaan kipas angin bisa membantu mengurangi rasa sesak nafas dengan cara menstimulasi reseptor dingin pada saraf trigeminal cabang V2, sehingga mengurangi sensasi dyspnea. Hal ini dibuktikan oleh penelitian Mahdi et al., (2023) bahwa rata-rata *dyspnea* sebelum terapi *handheld fan* berada pada tingkat sesak nafas ringan (45%) dan setelah diberikan terapi handheld fan rata-rata berada pada tingkat sangat sedikit sesak nafas (70%). Terdapat pengaruh pemberian terapi *handheld fan* terhadap *dyspnea* pada pasien CHF di RSUD Kota Baubau (p= 0,000).

Hasil Penelitian lain yang dilakukan oleh Mootalu dan Yunus (2025) mengenai pengaruh penerapan *handheld fan* terhadap dispnea pada pasien gagal jantung di Ruang CVCU RSAS Aloei Saboe Kota Gorontalo menunjukkan bahwa terapi *hand-held fan* efektif menurunkan derajat sesak napas pada pasien gagal jantung. Hasil penelitian terhadap 15 responden menunjukkan adanya penurunan derajat dispnea setelah intervensi, dimana sebagian besar pasien yang sebelumnya mengalami dyspnea sedang dan berat mengalami perbaikan menjadi dyspnea ringan. Hasil uji statistik Paired Sample Test diperoleh nilai p-value = 0,000 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan penggunaan *hand-held fan* terhadap penurunan dispnea pada pasien gagal jantung. Temuan ini menunjukkan bahwa terapi *hand-held fan* dapat menjadi alternatif intervensi non farmakologis yang sederhana, aman, dan efektif dalam membantu mengurangi

sensasi sesak napas pada pasien *Congestive Heart Failure* (CHF).

Berdasarkan fenomena di atas, tingginya angka morbiditas dan mortalitas pada pasien *Congestive Heart Failure* (CHF) serta prevalensi gejala *dyspnea* yang signifikan memerlukan penanganan non farmakologis yang praktis dan efektif, salah satunya adalah terapi *handheld fan*. Terapi ini telah terbukti membantu mengurangi persepsi sesak napas pada pasien CHF. Namun, keberhasilan terapi *handheld fan* tidak hanya ditentukan oleh efektivitas terapi itu sendiri, tetapi juga oleh tingkat pengetahuan dan pemahaman pasien mengenai tujuan, manfaat, cara penggunaan, serta waktu yang tepat untuk menerapkannya. Kurangnya pengetahuan pasien dapat menyebabkan terapi tidak dilakukan dengan benar sehingga manfaat yang diperoleh menjadi kurang optimal. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan kemandirian pasien dalam menggunakan terapi *handheld fan* sebagai salah satu strategi pengelolaan dispnea di rumah.

Tujuan pembuatan video edukasi ini adalah untuk memberikan informasi dan meningkatkan pengetahuan pasien *Congestive Heart Failure* (CHF), keluarga, serta masyarakat mengenai terapi *handheld fan* sebagai salah satu terapi non farmakologis dalam mengurangi dyspnea. Selain itu, video ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam melakukan terapi *handheld fan* secara mandiri dengan prosedur yang benar sehingga dapat membantu mengurangi sensasi sesak napas, meningkatkan kenyamanan pasien, serta mendukung peningkatan kualitas hidup penderita CHF.

Pembuatan video ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pasien, keluarga, tenaga kesehatan, dan masyarakat. Bagi pasien dan keluarga, video ini dapat menjadi sumber informasi yang mudah dipahami mengenai cara mengatasi dyspnea melalui terapi handheld fan sehingga dapat diterapkan secara mandiri di rumah. Bagi tenaga kesehatan, video ini dapat digunakan sebagai media pendukung dalam memberikan pengetahuan tentang kesehatan kepada pasien. Selain itu, bagi masyarakat umum, video ini dapat menambah wawasan mengenai penanganan non farmakologis dispnea pada pasien CHF. Melalui penyajian informasi yang menarik dan mudah diakses, video edukasi ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan, pemahaman, serta keterampilan dalam penggunaan terapi handheld

fan secara tepat dan aman.